

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang terlahir ke dunia ini memiliki potensi dalam dirinya, akan tetapi potensi itu mempunyai perberbedaan yang satu dengan lainnya. Manusia itu sendiri ada yang mengembangkan potensinya menjadi bakat dan minat yang perlu di asah dan di latih lebih kuat agar menghasilkan bakat dan minat yang sesuai dengan kemampuannya. Namun Allah menciptakan manusia yang mempunyai kelebihan dan kekurangan baik psikis maupun fisik. Manusia yang mempunyai kelebihan sering di akui keberadaannya, berbeda halnya dengan manusia yang memiliki kekurangan baik dari segi psikis maupun fisik sering di kesampingkan keberadaannya. Akan tetapi orang yang mempunyai kekurangan fisik (Tuna Daksa) juga mempunyai bakat yang perlu adanya bimbingan dan perlu di kembangkan yaitu potensi yang berupa bakat dan minat. Bakat merupakan suatu kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu di kembangkan dan dilatih agar dapat terwujud, sedangkan minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih sehingga jika seseorang mempunyai minat yang kuat untuk menjadi bakatnya, maka bakat itu akan timbul dan berkembang.

Manusia tidak seluruhnya sempurna, ada juga manusia yang diciptakan dengan ketidaksempurnaannya, seperti halnya anak cacat. Kebanyakan pada anak-anak cacat kurang mendapat perhatian, dikesampingkan oleh lingkungan maupun anggota keluarga, mereka dipandang sebagai anak yang kurang dan di anggap tidak memiliki

kepandaian khusus/skill. Padahal semua itu tidak benar, karena anak yang cacat itu juga manusia yang perlu perhatian yang lebih untuk memperoleh apa yang menjadi puncak bakat dan minatnya.

Bakat dan minat tersebut merupakan bagian dari potensi yang dimiliki setiap manusia, dimana hal tersebut bakat dan minat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal maksudnya sesuatu yang ada dalam dirinya baik itu psikis maupun fisik, faktor eksternal adalah segala sesuatu yang mempengaruhi dari luar, baik keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Sebuah bakat dan minat dapat meningkat ke arah yang lebih baik karena adanya bimbingan, latihan atau ketelitian dan kesabaran yang dilakukan secara terus-menerus oleh dirinya maupun pembimbing yang membimbing menuju klimaksnya.

Anak cacat fisik atau tuna daksa yaitu cacat dalam segi fisik yang disebabkan oleh jenis penyakit folio maupun kerusakan perlukaan (Trauma) saraf akan menyebabkan CP (*cerebral palsy*). Akibat virus folio pada anak-anak dan anak menyebabkan keluyuhan pada anggota badan. Mereka akan mengalami kesulitan dalam gerak dan kontak sosial yang lain.¹ Ada juga cacat dari bawaan lahir ketika dalam kandungan akibat kelainan dalam masa kehamilan, dan cacat fisik disebabkan oleh asupan obat-obatan sang ibu yang tidak sesuai anjuran dokter yang mengalami kelainan fisik pada janin saat dalam kandungan. Karena keterbatasan tersebut anak, cacat fisik mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti kegiatan program pendidikan disekolah biasa secara klasikal. Anak tuna daksa membutuhkan pelayanan

¹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. *Psikologi belajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004) Cet II Hal. 71

pendidikan secara khusus disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut untuk membantu perkembangan bakat dan minatnya.

Anak yang cacat juga mempunyai bakat dan minat yang perlu dikembangkan dan didukung, karena semua anak cacat juga perlu adanya perhatian lebih seperti halnya anak yang normal, peran yang penting dalam kehidupan seseorang mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Sepanjang masa kanak-kanak bakat dan minat sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih giat untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat atau bosan. Pengalaman belajar adalah kemampuan anak sepenuhnya, sehingga rangsangan harus diatur sehingga supaya bertepatan dengan minat anak, ini merupakan “saat siap diajar” yaitu saat anak-anak siap belajar karena mereka berminat terhadap keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh lewat pengalaman belajar²

Seseorang yang mempunyai bakat terpendam, kemudian didukung dengan minat sebagai sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan, maka bakat akan muncul dan berkembang³, karena bakat merupakan kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu di kembangkan dan dilatih agar dapat terwujud⁴ kemampuan-kemampuan tersebut baik secara potensial maupun yang sudah nyata, meliputi kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik

² Elizabeth Hurlock. *Perkembangan Anak*) Jakarta : Eirlangga, 1989 hal 114

³ Ibid., hal 114

⁴ Utami Munandar. *Mengembangkan bakat dan kreatifitas anak sekolah* (Jakarta : Grasindo, 1985) hal 17

khusus, kemampuan berfikir kreatif dan produktif, kemampuan dalam salah satu bidang seni, dan kemampuan bidang psikomotor.

Vocational assessment adalah penilaian terhadap kemampuan penyandang kelainan melalui sebuah bangku kerja dalam melakukan berbagai aktivitas keterampilan berdasarkan unjuk kerja yang di tampilkan dapat dievaluasi kemampuan yang dimiliki penderita dikaitkan dengan tingkat kecerdasan, dasar pendidikan, bakat dan minatnya. *Vocational training* adalah pemberian kesempatan latihan kerja agar penyandang tuna daksa mandiri dan produktif, serta berguna bagi masyarakat lingkungannya. Kondisi ketunaan yang dialami seseorang sering kali menyebabkan mereka tidak memiliki kemampuan kecakapan dalam suatu jabatan. Melalui Peran Bimbingan Keagamaan ini mereka diharapkan mampu mempunyai motivasi diri agar mampu melakukan semangat ibadah dan berprestasi dalam bidang keagamaan, khususnya keahlian yang sesuai dengan keterbatasan fisik, minat dan bakatnya.

Peran bimbingan keagamaan juga dapat mempengaruhi semangat dan motivasi dalam mendorong kepercayaan diri terhadap kekurangan fisiknya, peran bimbingan keagamaan juga adalah usaha untuk memperbaiki ibadah, tingkah laku serta akhlak terpuji dan selalu tetap bersyukur kepada sang pencipta dalam keterbatasan fisiknya mempunyai bakat yang luarbiasa. Peran Bimbingan keagamaan agar menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa bersyukur atas dirinya yang memiliki kekurangan maka terciptalah jiwa manusia yang bisa menerima semua kekurangan. Bimbingan keagamaan juga berperan penting dalam meminimalisir timbulnya problem emosi, perasaan yang dapat membuat tidak terkontrolnya emosi remaja.

Penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “peran bimbingan Keagamaan Dalam Mendukung Bakat Dan Minat Anak Remaja Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak-anak cacat (YPAC)” Bandung. Yayasan ini mempunyai program rehabilitasi medis, sosial, pendidikan dan keterampilan. Salah satunya Pendidikan Agama yang mempunyai program bimbingan Keagamaan yang ada di Yayasan ini di antaranya: praktek ibadah, visualisasi dengan media (video), praktek membaca al-quran . Adanya program Keagamaan di Yayasan ini dapat mengembangkan bakat dan minat untuk Remaja tunadaksa tersebut dalam bidang Keagamaan. Dalam bimbingannya membutuhkan perhatian yang cukup dari semua pihak yang terkait baik Guru Agama, maupun Orangtua.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran bakat dan minat remaja tunadaksa di Yayasan pembinaan anak-anak cacat (YPAC) Bandung ?
2. Bagaimana cara mengarahkan bakat dan minat yang sudah diketahui melalui pendekatan bimbingan keagamaan di Yayasan pembinaan anak-anak cacat (YPAC) Bandung ?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui gambaran bakat dan minat remaja tunadaksa di Yayasan pembinaan anak-anak cacat (YPAC) Bandung.
2. Mengetahui cara mengarahkan bakat dan minat yang sudah diketahui melalui pendekatan bimbingan keagamaan di Yayasan pembinaan anak-anak cacat (YPAC) Bandung.



D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu tasawuf psikoterapi sebagai hasil karya ilmiah.
- b. Diharapkan dapat berguna untuk menambah informasi yang berhubungan dengan pembinaan mental spiritual dalam mendukung bakat dan minat anak remaja tuna daksa.
- c. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang lebih baik dan lengkap.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan, sehingga dapat digunakan sebagai sarana acuan dalam menambah wawasan.
- b. Bagi Peneliti
 1. Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi Tasawuf Psikoterapi, fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
 2. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam terjun ke masyarakat dalam penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Dapat mengetahui pembinaan mental spiritual dan dapat mengetahui bakat dan minat anak remaja tunadaksa.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai anak tunadaksa, khususnya tentang peran bimbingan keagamaan dalam mendukung bakat dan minat remaja tunadaksa

d. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk mengetahui anak tunadaksa dan perkembangan bakat dan minatnya.

E. Kerangka Pemikiran

Samuel A.kirk (1986) yang dialih bahasak oleh Muhammad Amin dan Inayusuf kusumah (1991) mengemukakan bahwa seseorang dapat dikatakan tunadaksa jika kondisi fisik atau kesehatan mengganggu kemampuan anak untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari, sekolah atau rumah. Dengan kata lain, tuna daksa adalah suatu kegiatan yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang, otot atau sendi seehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri. Kondisi ini dapat disebabkan karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan.

Secara etimologis, gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi

anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.

Secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan tidak sempurna (Suroyo, 1977). Sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan khusus. (Kneedler, 1984) .

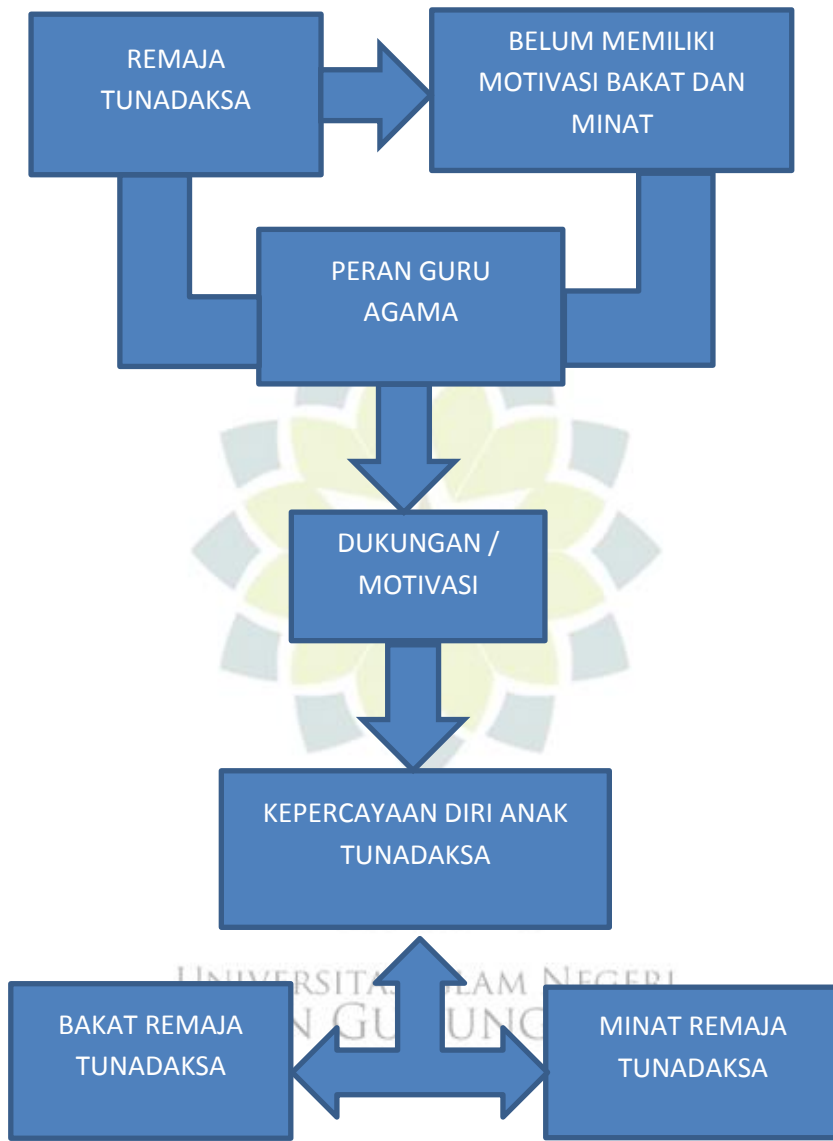
Anak Tunadaksa (cacat tubuh) termasuk salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan atau kecacatan pada fisiknya, yaitu pada sistem otot, tulang dan persendian akibat dari adanya penyakit, kecelakaan, bawaan sejak lahir, dan atau kerusakan di otak. Kelainan atau kecacatan yang disandang oleh seseorang memiliki dampak langsung (primer) dan tidak langsung (sekunder), baik terhadap diri anak yang memiliki kecacatan itu sendiri maupun terhadap keluarga dan masyarakat. Dampak langsung atau primer dari kecacatan tunadaksa adalah adanya gangguan mobilitas atau ambulasi, gangguan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (Activity of Daily Living/ADL), gangguan dalam komunikasi, gangguan fungsi mental, dan gangguan sensoris. Sedangkan dampak tidak langsung atau dampak sekunder adalah reaksi penyandang kelainan tersebut (Franklin C.Schortz,1980). Artinya bagaimana dengan kekurangan fisik anak tuna daksa tetapi tidak mengurangi rasa kepercayaan dirinya untuk berbakat dan minatnya terhadap suatu keterampilan maka perlunya dukungan dan motivasi diri dari guru agama yang mendukung

sepenuhnya rasa percaya diri.

Connor (1975) mengemukakan sekurang-kurangnya tujuh aspek yang perlu dikembangkan pada diri masing-masing anak tunadaksa melalui pendidikan, yaitu :

1. Pengembangan intelektual dan akademik
2. Membantu perkembangan fisik
3. Meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak
4. Mematangkan aspek sosial
5. Mematangkan moral dan spiritual
6. Meningkatkan ekspresi diri
7. Mempersiapkan masa depan anak

Maka peran bimbingan keagamaan sangat penting dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri remaja tuna daksa dan memotivasi dirinya untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Peran bimbingan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan rasa tetap bersyukur kepada Allah dengan segala bentuk kekurangan fisiknya dan menerima semua kekurangannya dan dibalik kekurangannya itu ada kelebihan dari bakatnya yang terpendam. Adapun bagan kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka pemikiran

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Jalan Mustang No. 46 Bandung. Penentuan lokasi ini mengingat lokasi penelitian masih ruanglingkup daerah Bandung sehingga sangat memudahkan dalam penelitian lebih lanjut. Selain itu juga di tempat ini penulis menemukan ketersediaannya data yang berkaitan dengan penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke kancah lapangan penelitian. Lapangan penelitian penulis dalam penelitian ini adalah Yayasan Pembinaan Anak-anak Cacat (YPAC) Bandung, maka sumber data yang di peroleh dari data-data lapangang yang di tunjang dengan studi kepustakaan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung⁵. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Agama, Orang tua, dan Kepala Sekolah di YPCA Bandung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah seluruh sumber data yang ada di YPAC Bandung yang dapat memberikan informasi tambahan yang berfungsi untuk mendukung informasi pokok, baik yang berwujud person (orang) dimana ditunjukkan kepada pengurus YPAC Bandung, serta buku-buku dan sejenisnya yang ada relevansinya dengan objek permasalahan tersebut⁶.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera⁷, atau juga bisa diartikan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

b. Teknik Wawancara

⁵ Joko P. Subagyo. Metode penelitian dalam teori dan praktek (Jakarta : Rineka cipta 1991) hal. 87-88

⁶ Winarno Surakhmad. Pengantar penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik. (Bandung : tarsito, 1993) hal. 134

⁷ Suharsimi Arikunto. Prosedur.. op.cit., hal 156

Wawancara atau *interview* adalah metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Metode wawancara menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek *responden* yang dilakukan melalui dialog atau percakapan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan⁸.

5. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku pedoman, dokumen dan sebagainya⁹.

6. Analisis Data

Teknik analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing atau verification*).¹⁰ Tahap Reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

⁸ Ibid., hal, 155

⁹ Ibid., hal, 159

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta, hlm. 338

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan.

Tahap penyajian data (*data display*). Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *network* (jejaring kerja) dan chart. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan peran bimbingan keagamaan dalam mendukung bakat dan minat remaja tunadaksa.

Tahap penarikan kesimpulan (*concluding drawing atau verification*), pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan peran bimbingan keagamaan dalam mendukung bakat dan minat remaja tunadaksa.